

Affair Dengan Asistenku

Sebelum aku mulai menceritakan pengalaman-pengalaman menarik yang aku alami selama 5 tahun belakangan ini, aku terlebih dahulu ingin memperkenalkan diri kepada para pembaca cerita seru IndoDiva.

Sebut saja namaku Adrian, namun aku lebih sering dipanggil dengan sebutan Adri. Dan untuk orang yang lebih muda dariku, mereka biasa memanggilku mas Adri. Umurku sekarang ini masih 29 tahun, dan aku tinggal bersama dengan kedua adik kandungku yang masih menginjak bangku kuliah. Statusku masih single, dan masih belum berkeinginan untuk mencari pacar apalagi pendamping hidup.

Aku hidup di kota Surabaya dan memiliki usaha join toko kue/bakery sejak tahun 2003 dengan sahabat karibku sejak SMA. Tugas utamaku sebagai marketing dan delivery management untuk pesanan khusus acara-acara seperti wedding, ulang tahun, dan corporate. Sedangkan sahabat karibku bersama istrinya yang mengolah bagian pembuatan kue-kue atau bakery tersebut.

Dalam singkat kata, dalam usaha bisnis kami tidak ada masalah. Hanya saja di luar bisnis inilah yang menjadi masalah bagiku. Dari judul cerita ini, para pembaca sudah bisa menebak inti dari cerita yang ingin aku ceritakan.

Sejak kami membuka usaha toko bakery ini, kami sering merikrut atau memperkerjakan pegawai atau pekerja untuk membantu usaha bisnis kami. Memang mayoritas para pegawai kami adalah wanita dari umur 18 sampai 50 tahun. Total pegawai kami adalah 20 orang dan 70% di antara-nya adalah wanita. Pegawai lelaki biasanya yang bertugas untuk delivery dan juga marketing.

Karena sibuknya urusan dapur, kami bersepakatan apabila urusan atau management pegawai adalah salah satu tanggung jawabku. Seperti gaji bulanan, upah lembur, cuti, dan bonus atau komisi. Termasuk juga bagian personalia seperti merikrut pegawai baru dan mewawancarai sebelum bergabung bersama kami.

Aku mengakui bahwa aku sedikit pilih kasih dalam merikrut pegawai baru. Aku lebih memilih pegawai baru yang berparas muka cantik, berumur antara 18 sampai 30 tahun, dan masih belum bersuami alias masih single. Kecuali kalo memang pegawai yang aku rikrut itu memiliki kualitas yang lebih dari orang lain, seperti berpengalaman dalam membuat kue-kue atau memiliki keahlian unik.

Kini kuceritakan salah satu dari beberapa pegawai yang pernah terlibat dalam hubungan cinta denganku selama kurun waktu 5 tahun ini.

Sebut saja nama-nya Rita, memiliki paras wajah yang cantik, tinggi badan 159 cm, warna kulit kuning langsung dan mulus. Rita juga memiliki sepasang dada yang indah, serta bentuk pinggul yang lumayan. Rita adalah seorang wanita yang paling berkesan yang pernah aku alami selama ini. Saat pertama kali interview atau wawancara dengannya, Rita tidak memiliki pengalaman dalam membuat kue apalagi bekerja di toko kue sebelumnya. Namun aku memiliki firasat apabila Rita ini pandai dalam berbicara. Jadi aku putuskan agar Rita bekerja di bagian sales & marketing, yang mana langsung di bawah manajemen-ku sendiri.

Ternyata dugaan-ku benar adanya. Kualitas kerja Rita sungguh menakjubkan. Dia sungguh lihai dan cermat dalam menjual roti-roti dagangan kita. Sungguh manis omongan-nya, sehingga para pelanggan baik pria maupun wanita masuk dalam bahasa marketing-nya. Salah satu contoh, ada seorang ibu yang ingin membeli roti

Affair Dengan Asistenku

tawar di toko bakeri kami, dan dengan mudahnya Rita bisa menyakinkan ibu tersebut untuk membeli selai bersama dengan roti tawar tersebut.

Aku kagum dengan kualitas kerjanya yang luar biasa tersebut. Setelah berdiskusi dengan kerabat kerjaku, kami setuju untuk menaikkan gaji dan pangkat Rita sebagai assistant marketing manager dalam kata lain menjadi assistant-ku sendiri.

Aku mempercayakan beberapa mandat kepadanya untuk membawahi beberapa pegawai yang dulunya langsung di bawah pengawasanku. Aku meminta Rita untuk mentraining mereka agar menguasai tehnik-tehnik marketing yang dimilikinya. Hasilnya pun sungguh luar biasa. Nama toko bakeri kami menjadi terkenal, bukan karena kami sengaja memarketingkan-nya melalui surat kabar, majalah, atau Internet, melainkan melalui mulut ke mulut.

Pada suatu hari, kami menerima order roti/kue untuk pesta perkawinan salah seorang yang lumayan berada. Kue-kue yang dipesan sungguh banyak termasuk Wedding Cake-nya. Malam itu kami berempat (aku, temanku, istrinya, dan Rita) berkumpul untuk merencanakan pembuatan, packing, dan delivery untuk pesanan yang luar biasa ini. Dan kami hanya memiliki waktu seminggu saja untuk menggenapi semua permintaan pelanggan kami ini.

Setelah selesai berdiskusi, kami membagi tugas kami masing-masing. Tentu saja tugasku dan Rita adalah mengkoordinir bingkisan kue/roti untuk para tamu dengan model dan bentuk yang telah dipilih oleh pelanggan kami.

Akhirnya, pada hari ke 6 atau sehari sebelum acara pernikahan pelanggan kami tiba, kami mendengar bahwa 2 orang dari bagian dapur tiba-tiba cuti sakit. Berarti tenaga kerja kami berkurang 2. Istri teman-ku meminta kami untuk membantu karena bagian dapur sungguh-sungguh mengharapkan bala bantuan.

Pada hari ke 6 tersebut, sejak jam 7 pagi hingga jam 5 sore, kami hampir tidak berhenti bekerja. Kami hanya sempat beristirahat selama 30 menit untuk makan siang saja. Aku sungguh kasihan melihat istri teman-ku ini melihat beban pekerjaan yang sungguh luar biasa banyak, namun juga kagum melihat-nya - karena di dalam kondisi yang sungguh sibuk ini, dia mampu mengatasinya dengan hati tenang dan sabar.

Hampir tepat jam 6 sore, semua hasil kue-kue dan Wedding Cake pesanan pelanggan kami sudah selesai. Namun untuk kami berdua, ada pekerjaan lain yang harus kami selesaikan disamping membantu membuat kue-kue. Kami harus memasukkan kue-kue tersebut ke dalam bingkisan cantik yang telah dipesan oleh pelanggan kami dan memasukkan kartu nama kami di dalamnya sebagai salah satu metode marketing kami.

Karena iba dengan para pekerja kami dan istri temanku yang mulai kelelahan, aku menyuruh mereka untuk pulang untuk beristirahat. Aku tidak ingin para pekerja kami terlalu letih. Aku pun menyuruh Rita untuk pulang juga, biar aku yang akan menyelesaikan bingkisan-bingkisan tersebut. Namun pemintaanku ini ditolak secara halus, karena dia pun terbebani oleh tanggung jawab-nya sebagai assitant marketing manager. Setelah berargumentasi dengan-nya, akhirnya aku menyerah dan memperbolehkan dirinya untuk membantuku menyelesaikan semua bingkisan-bingkisan tersebut.

Affair Dengan Asistenku

Total bingkisan yang harus diselesaikan malam itu berjumlah 1,100. Sebenarnya jumlah undangan perkawinan pelanggan kami berjumlah 1,000 orang, namun ditambah lagi 100 extra bingkisan untuk berjaga-jaga.

Malam itu hanya kami berdua di toko bakeri. Toko kami sudah kami tutup sejak jam 5 sore tadi. Biasanya kami tutup sekitar jam 7 malam, tetap karena hampir semua pegawai kami terlibat. Jadi kami sengaja tutup jam 5 sore saja.

Sambil memasukkan kue-kue ke dalam bingkisan, kami berdua ngobrol santai. Dari soal urusan kerja, sampai ngobrol urusan pribadi seperti pacar dan lain-lain. Malam itu aku tau banyak soal latar belakang dan kisah masa lalu Rita.

Suasana semakin sepi, dan dapur bakeri kami mulai sedikit pengap. Aku dan Rita pun mulai berkeringat pula. Hawa panas dari oven-oven yang belum 100% mendingin, membuat suasana ruangan menjadi panas.

Aku kemudian pergi menuju ke kantor-ku untuk mengganti hem yang aku kenakan dengan kaus dan celana santai, sambil membawa kipas angin ke dapur bakeri.

Setiba di sana, kulihat Rita sudah melepaskan jas yang dikenakannya, sehingga tampak dia hanya menggunakan kaus kutang ketat saja berwarna putih. Pemandangan yang jarang aku lihat dari-nya. Tampak payudara-nya yang begitu menonjol di balik kaus kutang ketatnya. Aku senang melihat pemandangan seperti ini. Aku kemudian memulai pembicaraan kami lagi.

"Maaf Rita, kamu kepanasan yah? Di dapur kita ngga ada AC sih. Biasa-nya pintu belakang kan di buka kalo toko sedang buka. Jadi angin bisa masuk.", kataku.

"Ngga apa-apa mas Adri. Saya masih bisa tahan kok", jawabnya. Kulihat peluh keringatnya sudah membanjiri dahi dan lehernya.

Kembali kami ngobrol-ngobrol santai, tetapi kali ini pembicaraan kami sudah mulai sedikit lebih berani daripada sebelumnya. Aku sudah berani menanyakan ciuman pertamanya dengan siapa. Trus berapa kali pacaran, trus sebagaimana mesra-nya dia berpacaran. Rita pun juga berani membalas pertanyaanku dengan menanyakan pertanyaan yang sama. Dalam saat ini, Rita telah memiliki seorang pacar, yang membuatku sedikit kecewa dengan pernyataan Rita tersebut.

"Kalo Rita ciuman, pake lidah ngga?", tanyaku penasaran.

"Hmm ... kadang-kadang pake kadang-kadang ngga pake. Tergantung mood sih.", jawab Rita.

"Kalo mas Adri demen-nya pake lihat yah?", tanya Rita.

Aku membalas dengan menjulurkan lidahku sendiri, dan kemudian Rita senyum seakan tahu dengan jawaban dari pertanyaan-nya itu.

Kipas angin yang aku bawa dari kantor-ku tidak banyak membantu. Tubuh kami masih saja berkeringat. Jam sudah menunjukkan lewat pukul 8 malam. Perutku terasa lapar, haus, dan berkeringat. Aku kemudian mencari-cari makanan di dapur bakeri kami untuk mengganjal rasa lapar ini. Aku tak lupa menawari Rita makanan-makanan yang kutemukan di dapur kami. Namun Rita menolaknya dengan halus, karena menurut dia di suasana panas begini tidak tidak bernafsu untuk makan melainkan minum saja sudah cukup.

Affair Dengan Asistenku

Selesai makan, aku kembali bekerja menyelesaikan bingkisan yang masih tersisa sekitar 500 bingkisan lagi.

Tubuh kami tidak mengering pula dari keringat kami. Tampak Rita sesekali mengusap keringatnya di atas dahi dan lehernya dengan tissue kering.

Akhirnya malam itu dia tidak tahan lagi, dan akhirnya dia menaikkan tinggi-tinggi lengannya, dan mengusap keringat di ketiaknya yang tampak mulus tak berambut sedikit pun.

Aku pun sedikit kaget dengan tingkah Rita tersebut, dan dengan nakalnya aku berseru, "Ketiak kamu mulus sekali, Rita".

"Ah ... mas Adri bisa aja", jawabnya malu-malu.

"Bener nih. Belon ada wanita di sini yang saya temui dengan ketiak semulus kamu lho.", kataku memuji.

"Emang mas Adri pernah liat ketiak mulus punya siapa di tempat lain selain di sini?", tanya Rita menggoda. Nada-nya mulai tampak sedikit genit.

"Pernah liat sih, tapi di film hollywood tuh. Mulus-mulus. Semulus punya Rita deh.", jawabku lagi menggoda.

"Oh ya, emang punya saya mulus kayak mereka?", tanya Rita.

"Kurang lebih sama loh. Wah, ketiak Rita sungguh Hollywood material nih", pujiku.

"Iihh ... mas Adri bisa aja!", tampik si Rita manja.

Sejak dipuji olehku, kini hampir setiap kali Rita membasuh keringatnya, dia juga makin sering membasuh ketiaknya yang mulus pula. Seakan-akan sengaja memperlihatkannya kepadaku. Tapi yang kali ini berbeda dengan yang pertama. Kali ini dia begitu tampak sengaja membasuh ketiaknya dengan pelan-pelan dan sedikit memperllihatkan samping Bra/BH warna krim yang dikenakannya.

"Tinggal berapa bingkisan lagi Rita?", tanyaku.

"Hmm ... kurang lebih tinggal 100 bingkisan lagi." jawabnya.

"Very good ... kita jos yuk. Dah seperti di dalam oven nih. Sudah ngga tahan pengen mengiup AC di kantor.", kataku.

Jam telah menunjukkan pukul 11 malam lewat. Satu persatu bingkisan yang masih tersisa secepatnya kami selesaikan. Pesta perkawinan pelanggan kami akan dimulai pukul 5 sore. Jadi sebelum jam 3 sore, semua bingkisan dan Wedding Cake sudah harus diantar.

Hampir tepat pukul 11:30 malam, semua bingkisan telah kami selesaikan sejumlah 1100 bingkisan. Luar biasa letih badan kami. Setelah merapikan semuanya, aku mengajak Rita ke kantorku untuk ber-AC ria. Badan kami sungguh penuh dengan keringat.

Affair Dengan Asistenku

Setelah aku nyalakan AC di dalam ruangan kantorku, aku menyalakan TV sambil menyalakan lagu Jazz favoritku. Aku memiliki kebiasaan aneh yaitu menyalakan TV sambil menyalakan stereo music.

Aku basuh keringatku dengan tissue kering di kantor, dan Rita juga melakukan hal yang sama. Aksi Rita membasuh keringatnya sungguh tampak erotis menurutku. Lagi-lagi dia membasuh ketiaknya kembali, dan kemudian tangan kanan-nya masuk lewat bawah kaus kutang ketatnya untuk membasuh perut dan dadanya. Terlihat jelas perut dan pusar.

Aksi Rita ini tidak berhenti begitu saja, tangan-nya kemudian berpindah dari dada menuju punggung-nya sambil membungkuk, sehingga cleavage atau belahan dadanya terlihat begitu jelas dan menantang. Aku menjadi risih tetapi senang melihatnya. Aku yakin bahwa ini disengaja oleh Rita dihadapanku.

Aku kemudian menjadi lebih berani dari sebelum-sebelumnya. Dan mulai membuka pembicaraan yang sedikit menyerempet atau sedikit erotis.

"Rita, sorry yah ... tapi dada-mu bentuknya bagus banget.", pujiku.

"Iiihh ... mas Adri yah ... piktor nih.", seleneh Rita genit.

"Benar kok, saya ngga mengada-ada loh.", pujiku lagi.

"Emang kalo bagus, mau diapain?", tanya Rita manja.

"Yah, mana saya tau. Pacar kamu hoki banget deh.", kataku lagi.

"Emang kenapa dia bisa hoki, mas?", tanya Rita.

"Yah gimana ngga hoki. Punya pacar cantik seperti Rita, pinter, rajin, ulet, dan pekerja keras. Ditambah lagi Rita memiliki badan yang hot. Lelaki mana yang tidak merasa hoki.", pujiku habis-habisan.

Muka Rita menjadi merah karena dipuji seperti itu. Aku tidak mau kehilangan kesempatan dalam suasana seperti ini. Kutambah lagi pujian-pujian manisku kepadanya.

"Kalo saya punya pacar seperti Rita, jelas-jelas saya pasti hoki banget juga. Saya suka wanita yang pinter, rajin, ulet, dan pekerja keras. Itu yang utama. Ditambah lagi cantik, menambah nilai plus yang luar biasa. Dan itu semua ada di diri Rita. Maka-nya sewaktu interview, kita semua suka dengan Rita.", pujianku semakin menjadi-jadi. Padahal sebenarnya sewaktu interview, aku sendiri yang memutuskan untuk memperkerjakan Rita.

"Aihh ... mas Adri bisa aja. Masa sih Rita sebagus itu?", tanyanya dengan nada malu-malu.

"Bahkan lebih bagus dari itu.", jawabku langsung.

"Sebenarnya ... saya juga suka mas Adri kok. Mas Adri orang-nya baik, tegas, sopan, dan pinter dalam hal marketing. Saya belajar banyak dari mas Adri.", puji Rita.

"Cuman gitu aja yah?", tanyaku penasaran. Sebenarnya aku suka dipuji seperti itu, hanya saja aku ingin dipuji secara luar juga.

"Hmm ... terus apa lagi yahhh ...", jawab Rita.

Affair Dengan Asistenku

"Mas Adri lumayan ganteng, lebih tinggi dari saya, trus saya suka cara berpakaian mas Adri yang selalu rapi dan santai. Bau parfum yang selalu mas Adri pake, enak sekali baunya.", puji Rita lagi.

"Ha ha ... kalo sekarang badan saya pasti bau keringat deh.", jawabku sambil tertawa.

"Ngga juga kok. Saya masih bisa cium bau parfum mas Adri meskipun bercampur keringat. Bahkan baunya badan mas Adri lebih wangi menurut saya malam ini.", jawab Rita terus terang.

Wah, suasana makin memanas saja, meskipun tiupan AC di kantor kami lumayan kencang dan dingin.

"Masa sih? Kok saya ngga mencium apa-apa?", tanyaku sambil mencium-cium bajuku sendiri. Kemudian Rita mendekat ke tempatku sambil menunjuk ke leherku.

"Baunya di sini mas.", kata Rita.

"Yang bener?", tanyaku penasaran. Tiba-tiba muka Rita mendekat ke leherku dan kemudian menciumnya dengan hidungnya sendiri sambil menarik nafas dalam-dalam. Setelah itu dia menarik kembali muka dan muka kami saling berhadapan. Terlihat wajahnya sedikit memerah.

"Enak sekali bau mas Adri.", jawab Rita.

"Kamu boleh menciumnya lagi Rita.", kataku.

Dan tanpa ragu-ragu, Rita kembali mencium leherku dengan hidungnya, dan kemudian bibir mungilnya mengecup leherku. Aku kaget dengan tingkah Rita yang mulai berani itu. Kemudian dia menarik kembali muka, dan kami saling berhadapan lagi.

Kulihat sinar matanya mulai menyala, penuh dengan kasih sayang. Belon pernah kami bertatapan wajah seperti ini sebelumnya.

Tanpa ada komando dari manapun, tiba-tiba wajah kami saling mendekat dan ... kami berdua saling berciuman.

Oh ... kami telah melanggar kode etik pekerjaan kami. Karena di dalam kode etik pekerjaan kami adalah tidak boleh ada affair antara bos dan pekerja. Tapi malam itu kode etik ini telah kami langgar terang-terangan.

Kami berciuman, mengulum bibir satu sama lain, dan beradu lidah di dalam perciuman kami ini. Aku terus terang menjadi turn-on, alias horny. Kami berdua dalam posisi berdiri, dan kemudian kupeluk tubuh Rita. Setelah kurang lebih 3 menit lama-nya, kulepas ciuman kami, dan wajah kami saling bertatap muka.

"Oh ... cantik sekali kamu Rita.", pujiku.

"Ah mas Adri bisa aja.", jawab Rita sambil sedikit menunduk.

"Benar Rita, kami benar-benar manis sekali.", pujianku semakin bertambah.

Namun belum selesai aku menambahkan pujianku kepadanya, dia kembali merenggut bibirku, mengulumnya, dan menjulurkan lidahnya mencari lidahku untuk beradu di dalam.

Affair Dengan Asistenku

Kini nafas Rita menjadi terengah-engah atau menjadi terputus-putus. Entah mendapat ilham dari mana, tiba-tiba kedua tanganku yang berada di punggungnya masuk ke dalam kaus ketatnya dari bawah dan melepas ikatan BH yang Rita kenakan.

Merasakan BH-nya terlepas, Rita menarik wajahnya dan menatap wajahku dengan heran dan penuh pertanyaan, meskipun dia tidak berkata apa-apa. Aku hanya bisa bengong saja.

"Hmm ... ", begitulah aku bisa menjawab dari tatapan wajahnya.

Seakan mengerti apa maksud kata ucapan "hmmm" dari mulutku, Rita kembali merenggut bibirku lagi, dan kali ini lebih hebat dari sebelumnya.

Oh, sungguh pandai dia dalam berciuman. Apa yang tidak patut atau yang tidak dapat aku puji darinya. Pandai, rajin, ulet, pekerja keras, cantik, badan sexy, dan sekarang pandai sekali dia dalam berciuman. Aku menjadi penasaran, apa dia juga pandai dalam hal "itu".

Pelukkan semakin kupererat, dan Rita pun semakin membabi buta. Tanpa ragu-ragu lagi, kutarik ke atas kaus kutang ketatnya bersama BH-nya yang setengah terbuka di dalam kaus kutangnya itu. Ternyata tiada protes darinya, dan dia mengikuti saja permainan yang sedang aku pimpin itu.

Akhirnya aku berhasil melepas kaus kutang ketat dan BH miliknya, dan kulempar keduanya di lantai. Kini Rita menjadi terlanjang dada sambil memelukku, jadi aku tidak mendapat kesempatan melihat dadanya. Rita pun masih belum ada tanda-tanda ingin melepaskan ciumannya.

Kemudian Rita juga tidak mau tinggal diam, dia juga menarik kaus santai yang aku kenakan, dan membuangnya ke lantai juga. Kini aku mulai terlanjang dada bersamanya, saling berpelukan, dan saling berciuman.

Selang beberapa lama kemudian, kulepas ciumannya. Wajah kami bertatapan, kulepas setengah pelukkan, dan kedua telapak tanganku kutempel di kedua pipinya.

"Oh Rita, kamu cantik sekali ...", pujiku lagi.

"Mas Adri ...", begitu saja respon dari Rita.

"Aku sayang kamu Rita. Bukan saja sebagai asisten, tapi sebagai wanita.", kataku.

"Oh mas Adri ...", respon Rita lagi.

Kulihat ada sofa empuk di dalam kantorku. Perlahan-lahan kudorong tubuh Rita mundur, sampai mentok di sofa, kemudian kurebahkan pelan-pelan tubuhnya dalam posisi duduk.

Posisi tubuh Rita duduk, sedangkan posisi tubuhku berlutut di lantai berhadapan dengan tubuhnya. Kini aku bisa melihat kondisinya yang telah terlanjang dada. Sungguh indah bentuk payudara-nya, dan dada-nya yang sangat mulus. Puting payudara-nya berwarna coklat muda menantang.

Lagi-lagi, tanpa dikomando, kuraih salah satu puting-nya dengan mulutku, dan mengulumnya dan memainkannya dengan lidahku.

Affair Dengan Asistenku

"Mas Adriii ... mas ...", lirik Rita sambil menjambak lembut rambutku. Aku cuek saja dengan lirikan Rita, dan terus menerus bergerilya di kedua puting payudara-nya secara bergantian. Di tengah-tengah gerilya-ku, aku kemudian berusaha untuk melepas rok ketat yang dikenakan-nya perlahan-lahan. Tidak ada tanda-tanda protes darinya. Kini aku berhasil melepas rok ketatnya, dan Rita kini hanya memakai celana dalam saja.

"Mas Adriii ... mas mau apain Rita ... ?", tanya Rita dalam lirikan-nya.

"Saya pengen sekali ama Rita ...", jawabku.

"Pengen apa masss ...?", tanya Rita sekali lagi di dalam lirikan-nya.

Aku tidak mengindahkan pertanyaan Rita, karena Rita tau jelas apa yang aku inginkan darinya. Hanya saja pertanyaan yang Rita ucapkan di dalam lirikan birahinya membuatku semakin berani.

Dengan tanpa ragu-ragu lagi, kutarik celana dalamnya yang masih tersisa di tubuhnya dan kemudian kulempar ke lantai bersama pakaian-pakaian yang lain. Kini kondisi Rita telah terlanjang bulat di hadapanku. Kedua pahanya sungguh mulus dan lembut, dan terlihat bulu-bulu pubis yang halus di bawah perutnya. Rita masih mengapit kedua paha-nya, sehingga kemaluan-nya masih tersembunyi.

Ulah Rita hanya makin membuatku penasaran saja, dan gerilyaku semakin menjadi-jadi. Aku mencoba untuk membuka kedua pahanya dengan sedikit paksa, agar aku bisa melihat kemaluan-nya dengan jelas. Rita sedikit menahan, namun kekuatan untuk menahan kedua pahanya tidak dia kuatkan, sehingga aku dapat membukanya tanpa masalah.

Alamakkk ... kini aku bisa melihat betapa indahnya kemaluan miliknya yang ditumbuhi oleh bulu-bulu pubis yang lembut. Kemudian aku rebahkan tubuhnya di atas sofa, sehingga posisi-nya terlentang. Kuangkat kaki kirinya di sandaran sofa, dan kaki kanan-nya kubuka dengan tangan kiriku.

"Mass ... mass Adrii ... jangan ... mass genittt ...", lirik Rita lagi.

"Rita, bukan saja wajahmu cantik, tapi tempik-mu juga cantik.", pujiku lagi. Istilah "tempik" sebagai arti vagina atau kemaluan wanita sudah biasa dipakai di Surabaya.

Kemudian kudekatkan wajahku, dan kusambung aksi gerilyaku di kemaluan-nya dengan menggunakan lidahku.

"Arggg ... ", jerit Rita. Namun aku tidak memperdulikan-nya.

"Masss ... ahhh ... masss ...", rintihan Rita semakin menjadi-jadi.

Kumainkan terus kemaluannya dengan lidahku secara bertubi-tubi, dan Rita pun tidak pernah berhenti merintih menikmati setiap sentuhan lidahku di bibir kemaluannya. Setiap liang kemaluan-nya kini menjadi sangat basah karena air liurku dan lendir kewanitaannya.

Dan di tengah-tengah keasyikanku, tiba-tiba Rita ...

"Mass ... saya datang masss ... masss ...", jerit Rita.

Affair Dengan Asistenku

Memang benar apa yang Rita ucapkan sebelumnya. Hanya beberapa detik kemudian, tubuh Rita pun mengejang hebat dan menjambak rambutku dengan sedikit keras. Orgasme ... begitulah menurutku yang sedang Rita alami sekarang.

Kutarik wajahku dari kemaluan-nya. Kulihat kedua mata Rita sedang terpejam dengan nafas-nya yang terengah-engah.

Tanpa menunda waktu lagi, kulepas celanaku bersama celana dalamku. Aku sudah sangat bernafsu sekali sejak dari tadi, ditambah dengan pemandangan indah yang aku lihat sekarang. Batang penisku sudah sejak tadi mengeras, dan siap kapan saja untuk digunakan.

Rita kemudian membuka kedua matanya, dan kaget melihat tingkahku yang sudah terlanjang dengan batang penisku yang tegak dan keras.

"Mass Adri ... mass mau apa? Kok dah berdiri tegak?", tanya Rita sambil tersenyum.

"Anuu ... saya ngga tahan Rita. Boleh kan?!", tanyaku penasaran.

"Hmmm ... ada dua syarat.", jawab Rita.

"No problem ... apa syaratnya?", tanyaku.

"Syarat pertama, ngga boleh ada orang lain yang tau tentang hubungan ini. Apalagi pacar saya.", jawab Rita.

"Oh gitu gampang, Rita sayang. Trus syarat kedua?", jawabku cepat-cepat.

"Syarat kedua ... mas harus pake proteksi.", jawab Rita.

Oh tidak ... aku tidak pernah membawa proteksi di kantor. Siapa yang pernah sangka kalo sampai-sampai ada affair di tempat kerja. Aku menjadi panik, dan putus asa.

"Oh no ... saya ngga ada proteksi sekarang Rita.", jawabku kecewa sambil menghela nafas. Dan kemudian aku meraih celanaku kembali untuk mengakhiri permainan kami yang belum 100% tuntas.

Melihat tingkahku, Rita tersenyum lebar, dan iba melihat-nya.

"Hmm ... kalo begitu syarat kedua-nya dirubah sedikit deh.", kata Rita.

"Diganti dengan apa Rita? Plastik kue?", tanyaku bercanda.

"Bukan lah ... kalo itu saya ngga mau.", jawab Rita.

"Begini aja ... mas boleh ngga pake proteksi, tapi nanti mas keluarnya ngga boleh di dalam.", sambung Rita lagi.

Aku pun mengganggu dan melempar kembali celana yang ingin aku kenakan sebelumnya. Kupeluk tubuh Rita yang masih terbaring di sofa, dan kucium kembali bibirnya untuk merangsang batang penisku untuk berdiri tegak lagi. Karena sebelumnya batang penisku sedikit meloyo karena pernyataan Rita sebelumnya yang membawa kekecewaan terhadapku khususnya batang penisku.

Namun lampu hijau sudah terang kembali, dan aku pun tidak mau menyianyikan kesempatan emas ini. Suasana menjadi seru kembali, dan kini batang penisku sudah mengeras besi baja yang siap untuk digunakan kapan saja.

"Rita ... saya boleh masuk sekarang? Ini sudah keras loh.", tanyaku lembut sambil menunjuk batang penisku yang telah menegang.

Affair Dengan Asistenku

"Ehmm ...", jawab Rita sambil tersenyum.

Dengan posisi Rita yang masih terlentang di atas sofa, aku mengambil posisi di atas tubuhnya dan mencari posisi yang tepat untuk memasukkan batang penis ke dalam liang kewanitaannya.

Dan dengan dibantu oleh tangan lembutnya, batang penis berhasil menembus liang kewanitaannya tanpa ada masalah. Oh ... lembut dan geli bukan main. Memang bisa ditebak bahwa Rita adalah bukan seorang perawan lagi. Namun liang kewanitaannya masih sungguh lembut dan masih bisa memberikan sensasi yang luar biasa.

"Ahhh ... mass Adrii ...", lirik Rita.

Kugoyangkan pinggulku maju-mundur berirama, sehingga terkesan batang penis mengocok-kocok liang kewanitaannya. Terasa basah, lembab, dan becek di dalam liang kewanitaannya.

"Masss ... masss ...", rintih Rita.

"Ritaa ... kamu sayang aku ngga?", aku mulai ngawur.

"Sayanggg mass ... sayang selalu ... ahhh masss ...", rintih Rita lagi dengan kondisi hanyut di setiap penetrasi-penetrasi batang penis dengan liang kewanitaannya.

"Sayang mana Rita ama pacar Rita ... ohhh Rita ...", kini aku mulai merintih.

"Ngga tau masss ...", jawab Rita sambil merintih.

Sungguh luar biasa rasanya menyetubuhi Rita malam itu. Rita bakaikan bidadari yang sempurna dihadapanku. Seperti pujian-pujian yang telah aku sebutkan sebelumnya, di tambah lagi nikmatnya bercinta dengan-nya.

Setiap rintihan-rintihan yang diucapkan lewat bibirnya, seakan-akan membuatku mabuk kepayang, dan tidak menginginkan semua ini cepat berakhir.

"Rita ... gimana rasanya 'punya' saya? Kamu enak ngga?", tanyaku.

"Ehmm ...", jawab Rita sambil menggangguk dan tersenyum.

"Kapan-kapan saya mau lagi, boleh dikasih ngga sayangg ...?", aku mulai berani bertanya yang tidak-tidak. Kesempatan emas untuk menanyakan hal ini, karena aku tidak mau ini yang pertama dan yang terakhir buatku.

"Bolehhh mass ... kapan pun mass Adriii mau ... saya pasti mauuu ... ahhh masss ...", jawab Rita dalam lirikan-nya yang sungguh panas. Mendengar itu, aku semakin girang ngga karuan.

"Ohhh Ritaaa sayangkuu ...", aku mulai membual sana sini.

"Mass Adriii ... saya sayang mass ... Rita mau datanggg ...", suara Rita yang mulai terputus-putus.

Ternyata memang Rita tidak mengada-ada. Kedua telapak tangan Rita menempel di kedua pantatku, dan berusaha menekannya seakan-akan menginginkan batang penis terhujam dalam-dalam di dalam liang kewanitaannya. Geli bukan main yang aku rasakan.

Kupercepatan lagi batang penis maju dan mundur. Rita tampak seperti cacing kepanasan. Kedua matanya terpejam, dan bibir bawahnya digigit.

Affair Dengan Asistenku

"Ehmmp ... ehmp ...", suaranya dari mulutnya tidak terdengar lagi melainkan nafas yang terputus-putus dan memburu.

Hanya hitungan beberapa puluh detik, tiba-tiba tubuh Rita mengejang, kakinya mengapit pinggulku, dan mengeluh panjang.

"MASS ADRIII ... AAHHH ... MASSS ... ENAKK MASSS ...", rintih Rita dengan nada yang meninggi.

Rita orgasme, begitulah kira-kira.

Kubiarkan tubuh Rita untuk rileks, dan mengatur nafas kembali. Batang penisku masih terbenam di dalam liang kewanitaannya. Terasa sekali kedutan-kedutan dari setiap dinding-dinding kewanitaannya di batang penisku. Kondisi liang kewanitaannya semakin basah, dan becek.

Kemudian Rita membuka kedua matanya, dan tersenyum manis kepadaku. Lalu dia mencium bibirku dengan mesranya.

"Mass Adrii ... sudah mau datang belon?", tanya Rita dengan nafas setengah terengah-engah.

"Sebenarnya saya ngga pengen datang cepet-cepet dulu. Abis-nya sayang kalo datang cepet-cepet. Saya pengen menikmati tempik Rita sepuas-puasnya.", jawabku.

"Lho, kan mas Adri bisa minta Rita kapan pun mas mau, jadi ngga usah kuatir.", tegas Rita.

"Bener nih? Janji?", tanyaku.

"Iya. Rita janji.", jawab Rita sungguh-sungguh.

"Kita harus cepet-cepet udahin yah mas?! Rita capek banget. Besok kan udah harus bangun pagi lagi. Banyak kerjaan.", kata Rita.

"Emang 'punya' saya ngga enak yah? Kok mau udahan?", tanyaku.

"Lho, emang saya bilang ngga enak? 'Punya' mas enak banget kok. Tapi saya dah dapet dua kali, dan mas masih belum apa-apa. Nanti saya keburu capek dan jadi-nya ngga nikmat." jawab Rita.

"Kamu boleh ambil day off (cuti), kalo Rita mau. Kan malam ini Rita dah lembur di dapur, dan lembur di sofa.", jawabku genit. Kemudian Rita tersenyum, dan mencubit pantatku.

"Ngga enak mas, besok kan semua orang bakalan sibuk, kok saya malah ambil cuti." jawab Rita.

Kami berdua asyik ngobrol sejenak dengan posisi batang penisku masih terbenam di dalam liang kewanitaannya. Kondisi batang penisku masih tetap sama keras-nya seperti sebelumnya.

"Mass, udahan yuk?! Mas Adri harus keluarin yah sekarang. Kapan-kapan kita lanjutin lagi, kalo kita berdua ngga capek.", ajak Rita.

"Ok deh ... saya cepetin yah. Harus konsen nih. Kita ganti posisi yuk. Kalo Rita rebahan di atas karpet, mau ngga?", tanyaku.

"Ehmm ...", jawabnya sambil mengangguk.

Affair Dengan Asistenku

Kucabut batang penisku yang penuh dengan cairan putih dari kemaluan Rita, dan kemudian Rita membaringkan dirinya di atas karpet. Kuraih bantal dari sofa untuk menahan kepala dan leher Rita supaya tidak teleng.

Setelah berbaring dengan enak, aku mengambil posisi di atasnya sambil mencoba memasukkan kembali batang penisku ke dalam liang kewanitaannya. Tidak susah untuk menancapkan kembali batang penisku ke dalam liang kewanitaannya yang sudah sejak tadi basah dan becek.

Ku-ayuh percintaan kami berdua malam itu, kupercepat gerakan pinggulku maju dan mundur berirama. Rita kembali seperti cacing kepanasan, dan kembali merintih nikmat.

"Masss ... masss ... ohhh masss ...", rintih Rita.

"Rita ... ntar lagi sayanggg ...", kataku menahan rasa geli yang luar biasa.

"Iyaaa ... ohhh masss ...", suara-suara rintihan Rita membuatku ingin segera datang mengakhiri petualangan cinta kami malam itu.

"Rita ... tempik kamu enak bangettt ... kenyal sayanggg ...", ucapan-ku mulai kacau.

"Punya masss juga enakkk ... ayoo masss ... teruss masss ...", Rita memohon kepadaku.

"Rita ... ohhh Ritaaa ...", aku mulai panik.

Bendungan air maniku tidak mampu lagi bertahan. Sungguh luar biasa bercinta dengan Rita. Dengan cepat-cepat aku cabut batang penisku dari liang kewanitaannya, dan kutumpahkan semua air maniku di atas perutnya sambil mengerang menyambut datang-nya ejakulasi-ku.

Jumlah air mani yang aku tumpahkan sungguh banyak, dan sempat menyembur sampai ke leher-nya. Rita hanya tersenyum memandang raut muka-ku sewaktu ejakulasi. Seakan-akan melihat pemandangan yang indah.

"Ohhh Rita ... enak sekali. Kamu hebat Rita." pujiku lagi.

"Mas Adri yang hebat dong. Rita kan dari tadi di bawah terus, kagak ngapa-ngapain.", jawab Rita.

"Meskipun di bawah, tapi tempik Rita enak banget. Mengapit kencang, bikin lebih enak.", jawabku.

Kuambil tissue dari atas meja kerjaku, dan menghusap bersih air mani-ku yang tumpah di perut, dada, dan leher Rita. Aku lakukan ini secepatnya karena takut kalo air mani-ku ini tumpah di atas karpet.

"Idihhh ... kok peju mas Adri banyak banget? Banjir nihhh!", protes Rita dengan nada bercanda.

"Abis udah menumpuk sih?", jawabku seadanya.

"Emang selama ini ngga pernah dikeluarin stok-nya?", tanya Rita genit.

"Udah lamaaa sekaliiii.", jawabku genit pula.

"Iya udah deh ... kapan-kapan sebelum numpuk, ntar Rita keluarin deh. Biar keluarnya ngga sebanyak ini." jawab Rita menggoda. Aku senang sekali mendengar pernyataan ini. Berarti dia sungguh menginginkan hubungan gelap ini terjadi lagi.

Setelah membersihkan diri, kami berdua kembali berciuman dan saling berpelukan. Kemudian kami memakai kembali pakaian kami, dan bersiap-siap untuk pulang ke

Affair Dengan Asistenku

rumah. Malam itu aku mengantar Rita pulang ke rumah kost-nya, karena sudah lewat tengah malam.

Semenjak kejadian itu, kami berdua sering sekali bermesraan, dan bercinta secara seksual. Baik kami lakukan di kantor, di rumahku, dan di tempat kost-nya. Pernah aku ajak Rita jalan-jalan keluar kota, dengan dalih urusan kerja ke kerabat kerjaku/istrinya. Padahal kami ingin mencari suasana yang baru.

Namun hubungan mesra kami ini hanya berjalan 6 bulan saja, karena pacar Rita akhirnya melamarnya dan mengajaknya pindah ke Jakarta. Rita terlibat dalam cinta yang rumit antara aku dan pacarnya. Kami pernah mengungkapkan perasaan cinta kami masing-masing, namun Rita juga tidak mampu berpisah dengan pacar-nya. Tapi Rita pernah suatu menanyakan tentang masa depan kami apabila dia memilih untuk tinggal bersamaku. Aku mengatakan bahwa aku masih belum pernah memiliki keinginan untuk menikah, karena usiaku yang aku anggap masih terlalu muda untuk menikah.

Perkataanku inilah yang menjadi pukulan bagi Rita, yang akhirnya memilih untuk pindah bersama pacarnya ke Jakarta. Paling tidak dengan pacarnya, Rita tau bahwa dia pasti akan menikah dengannya. Sedangkan denganku masih mengambang dan penuh ketidakpastian.

Belakangan ini aku sangat menyesalkan apa yang telah aku ucapkan. Sungguh beruntung lelaki yang telah mendapatkan Rita. Keberuntungan ini sempat aku genggam sebelumnya, dan kemudian dengan cerobohnya aku lepaskan karena keegoisanku sendiri.

Sampai saat ini belum pernah ada pegawai kami yang setaraf dengan Rita. Namun ada yang paling mendekatinya, dia bernama Yeni, 1 tahun lebih tua dariku. Sehingga aku sering menyebutnya mbak Yeni. Dengan mbak Yeni ini kami terlihat romansa di tempat kerja pula.

Sekarang aku ingin mengakhiri cerita pengalamanku dengan Rita, dan aku akan kembali menceritakan cerita pengalamanku dengan mbak Yeni.

Terima kasih untuk para pembaca cerita seru IndoDiva untuk waktu yang anda luangkan untuk membaca cerita pengalamanku ini.

Dan khusus untuk tim IndoDiva, terima kasih apabila ceritaku ini dimuat di situs cerita seru IndoDiva.

[TAMAT]